

Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Mutikultur dan Karakter Lokal di Lampung

Subandi

Universitas Negeri Islam Raden Intan Bandar Lampung.

E-mail: subandi@radenintan.ac.id

Abstract

This article examines the radical radicalization radicalization through mutikultur education and local character in Lampung. Indonesia is facing a multidimensional crisis. This is characterized by the practice of corruption, collusion, nepotism, conflict (ethnicity, religion, politicians, juvenile brawls, clashes between citizens), increased crime. Indonesian nation seems to have lost the character as a polite nation in behaving. Local wisdom or local wisdom is rich in plurality, tolerance and mutual cooperation, as if it has transformed into a hegemony of new groups that beat each other. In Lampung society, there is a life view that becomes "way of life" which is taught and guided and used in life and in daily life that is known as "piil pesenggiri". The existence of Piil Pesenggiri as local wisdom of local indigenous people should be traced to the values of the characters contained in it. The problem is for now, the values of Piil Pesenggiri include local culture and other traditions have been predicted with the onslaught of the wave of globalization. The focus of this article is: How to radicalize radical thinking through the application of multicultural education to culture-based education (culture based karakter) in Lampung society? How do Islamic values on the philosophy of the local ulud community (local wisdom) in radicalizing radical ideals?

Keywords: Miskaadikalisasi Radical Faham, Mutikultur Education, Piil Pesenggiri.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang deradikalisasi faham radikal melalui pendidikan multikultur dan karakter lokal di Lampung. Indonesia sedang dihadapkan pada krisis multidemensial. Hal ini dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (Korupsi, kolosi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, tawuran remaja, tawuran antar warga), meningkatnya kriminalitas. Bangsa Indonesia seolah telah kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dalam berperilaku. Kearifan lokal atau local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, seolah telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Dalam masyarakat Lampung, terdapat pandangan hidup yang menjadi "way of life" yang diegang dan dipedomani serta digunakan dalam kehidupan dan dalam kehidupam sehari-hari yaitu yang dikenal dengan istilah "piil pesenggiri". Keberadaan Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal masyarakat adat setempat patut untuk ditelusuri nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Persoalannya adalah untuk saat ini, nilai-nilai Piil Pesenggiri ini termasuk budaya lokal dan tradisi yang lain telah tereduksi dengan gencarnya gelombang globalisasi. Fokus artikel ini adalah: Bagaimana menderadikalisasi faham radikal melalui penerapan pendidikan multikultur ka pada jejang pendidikan berbasis kultural (culture based caraktar) pada masyarakat Lampung? Bagaimana nilai-nilai Islam pada filosofi masyarakat ulun lampung (local wisdom) dalam menderadikalisasi faham radikal?

Kata Kunci: Menderadikalisasi Faham Radikal, Pendidikan Mutikultur, *Piil Pesenggiri*.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia dihadapkan pada krisis multidemensial. Krisis multidemensial ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa. Hal ini dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (Korupsi, kolosi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, tawuran remaja, tawuran

antar warga), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, hilangnya budaya malu, dan lain sebagainya. Persepsi internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran yang diukur dari tingkat transparansi penyelenggara negara, *good corporate governance*, sistem peradilan, dan penghormatan terhadap hak properti intelektual rendah (*Transparansi Internasional, 2002 dan 2006*).

Rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, yang membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya. Padahal, sebelumnya Indonesia dikenal dikancah internasional sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung dengan sifat ramah tamah. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi suatu kegagalan dalam pewarisan nilai-nilai adiluhung (nilai-nilai karakter).

Disinilah tampak bahwa pendidikan karakter di negara ini telah berubah menjadi “artefak” benda sejarah yang menarik dikaji dan diteliti oleh banyak kalangan. Padahal, semestinya pendidikan jenis ini dulu lebih dikenal dengan istilah pendidikan moral, etika dan budi pekerti tidaklah asing bagi bangsa ini, karena telah dipraktekkan secara turun-temurun oleh para luhur dan orang tua kita.

Dalam suasana seperti sekarang ini, bangsa Indonesia seolah telah kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Kearifan lokal atau *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, seolah telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.¹ Dari sini, muncul berbagai pemikiran tentang pentingnya penumbuh-

¹ Aan Hasanah, “Pendidikan Berbasis Karakter”, *Media Indonesia*, 14 Desember 2009

kembangan pendidikan karakter di penduduk yang multi kultur, agar tidak berprilaku radikal.

Dalam perspektif sosio-antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri.² Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan”.³ Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan. Dalam konteks itulah, menurut Chaidar Alwasilah lahir pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu “setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya.”⁴ Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *Etnopedagogi*, yaitu praktek pendidikan berbasis multikultur.

Multikultur atau kemajemukan bangsa yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Di dalam

² Habib Shulton Asnawi, “Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM,” *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 45, <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.

³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 56.

⁴Chaidar Alwasilah dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009), hlm. 16

setiap suku bangsa di Indonesia telah memiliki budaya lokal yang arif (kearifan lokal) namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali dinegasikan atau diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model multi kultur dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks Provinsi Lampung yang memiliki masyarakat heterogen dan multikultural. Dalam masyarakat Lampung, terdapat pandangan hidup yang menjadi “*way of life*” yang diegang dan dipedomani serta digunakan dalam kehidupan dan dalam kehidupam sehari-hari yaitu yang dikenal dengan istilah “*piil pesenggiri*”. *Piil pesenggiri* ulun lampung yang menjadi falsafah hidup orang lampung ini merupakan nilai dasar yang menjiwai setiap pribadi dalam bersikap dan bertindak dalam rangka menjaga dan mengagkat harkat dan martabat pribadi dan kelompok dalam keluarga serta bermasyarakat.

Menurut Irham, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung melalui perenungan filsafat yang sangat mendalam dan sungguh-sungguh mendasar.⁵ Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* diperkirakan berasal dari kitab undang-undang adat yang disusun dan berlaku pada kerajaan-kerajaan dan keratuan Lampung di masa lalu, yaitu kitab Kuntara Radjaniti. Walaupun secara faktual kitab ini baru ditulis pada abad ke-19 M, secara esensial kandungan isinya merupakan nilai-nilai yang telah dianut dan diyakini oleh masyarakat Lampung semenjak dahulu atau semenjak masyarakat Lampung eksis di bumi Lampung.

⁵Irham, Aqil, 1997, *Filsafat Piil Pesenggiri dan Kebudayaan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global*, IAIN Raden Intan, Bandar Lampung

Piil Pesenggiri didukung oleh empat unsur, yaitu: 1) *Bejuluk Adek*, 2) *Nemui Nyimah*, 3) *Nengah Nyappur* dan 4) *Sakai Sambaian*.⁶ Adapun kandungan makna keempat unsur tersebut dikemukakan oleh Chaidar.⁷ Adapun penjelasan sebagai berikut *Bejuluk Adek*, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama yang sebaik mungkin. 2) *Nemui Nyimah* yang bermakna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan terhadap seluruh realitas yang ada disekitar. 3) *Nengah Nyappur* yang bermakna keharusan untuk berinteraksi dan bergaul, mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat sesuai dengan konteks ruang dan waktu. 4) *Sakai Sambayan* bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong-menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan.

Namun, dewasa ini tampak telah terjadi *distorsi* karakter di tengah-tengah masyarakat Lampung. Sehingga sadar ataupun tidak nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran dan tidak lagi terintegrasi dalam perilaku keseharian. Berdasarkan fakta dan informasi-informasi yang telah dihimpun, diketahui telah terjadi *missinterpretasi* terhadap nilai-nilai luhur hidupnya masing-masing. Padahal, sebagai mana pandangan Talcott dalam Malikhah mensinyalir jika nilai-nilai kebudayaan dapat menjiwai kepribadian dan mempengaruhi struktur kebutuhan serta dapat menentukan kehendak seseorang atau kelompok dalam menerapkan peranan sosialnya.⁸

⁶Ratnawati, Ed., 1992, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaza Spiritual Bangsa Daerah Lampung*, Dik-Bud. Prop. Lampung, Bandarlampung, hlm. 3-4

⁷Chaidar, Al, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press), hlm. 1

⁸Elly Malihah, "Membangun Sinergi Positif Dalam Masyarakat Multikultural" *NEGARAWAN*, Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16, Mei 2010, hlm. 181

Dalam konteks Provinsi Lampung dengan masyarakat yang multikultural, keberadaan *Piil Pesenggiri* sebagai kearifan lokal masyarakat adat setempat patut untuk ditelusuri nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Persoalannya adalah untuk saat ini, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ini termasuk budaya lokal dan tradisi yang lain telah tereduksi dengan gencarnya gelombang globalisasi. Jika merujuk artikel yang ditulis oleh Sinaga⁹, mengindikasikan mulai kaburnya identitas *ulun Lampung* yang disebabkan oleh derasnya pendatang akibat dari migrasi wilayah ke Provinsi Lampung. Sehingga karakteristik yang melekatpun mulai tidak mencerminkan keluhuran *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup *ulun Lampung*. Sebagaimana diketahui, *Piil Pesenggiri* merupakan sesuatu yang telah mengakar dan juga memiliki orientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dari berbagai masalah di atas, merupakan bukti nyata dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat *hearts* budaya lokal *piil pesenggiri* seperti menjaga persaudaraan, hidup bermasyarakat dan tolong sudah menjadi sesuatu yang sangat langka. Menyadari masalah ini maka praksis pendidikan kareakter berbasis budaya Lokal *piil pesenggiri* kiranya dapat berperan dalam penyelesaian masalah yang merupakan dimasyarakat di Lampung. Melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis pada budaya lokal *piil pesenggiri ulun Lampung* kiranya

⁹Sinaga, Risma Margaretha. 2014. *Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung (online)*. Disertasi Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

(<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/109>. Diakses 20 Agustus 2016).

mampu menyadarkan masyarakat Lampung yang seperti curi motor, begal, penggunaan narkoba dan konflik sosial ser perilaku buruk lainnya bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Sebagai mana hasil temuan penelitian tokoh budaya Lampung A. Fauzie Nurdin, bahwa “...*Piil Peseggiri*’ di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses tranformasi sosial dan budaya.”¹⁰

Hal ini memperkuat alasan pentingnya dilakukan revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berbasis kultural. Penelitian ini bermaksud menggali, menemukan, dan merekonstruksi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat adat Lampung yang nantinya dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia khususnya di provinsi Lampung

2. Rumusan Masalah

Bagaimana menderadikalisasi faham radikal melalui penerapan pendidikan multikultur kepada jejang pendidikan berbasis kultural (*culture based caraktar*) pada masyarakat Lampung?

B. Radikalisme dan Kemajemukan Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang jumlah penduduknya besar kurang lebih 250 Juta pada tahun 2015, dan beragam suku, beragam agama, serta buda merupakan fokus pengembangan yang menjadi penting untuk prioritas pembangunan di Indonesia. Apabila dilihat dari berbagai perspektif kehidupan di Indonesia maka bangsa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari pluralisme kehidupan agama dan multi kultur dari kehidupan budaya, oleh

¹⁰A. Fauzie Nurdin (2009). *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*. Journal UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009, hlm. 81-97.

karenanya penting sekali untuk kita lihat dan dibahas, setidaknya ada empat hal yang menarik dari kehidupan bangsa Indonesia agar tetap toleran dan humanis antara lain.

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dari segi budaya, suku bangsa dalam proses kehidupannya.
2. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang prular multi agama, ada enam agama yaitu : Islam , Kristen, Katolik, Hidu, Buda,Konghucu, hidup berdampingan dalam beribadah sejak bangsa ini ada.
3. Pengembangan informasi dari semua proses kehidupan bermula tempat-tempat ibadah contoh Masjid, Greja,Pura,Wihara, dan klenteng, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang secara individu maupun kelompok untuk beribadah.
4. Banyaknya suku bangsa seni dan budaya serta bahasa daerah di Indonesia ,akan memupuk rasa kebersamaan antar suku di Indonesia (Bhenika Tunggal Ika).

Dari kondisi tersebut dari empat ciri bangsa Indonesia, maka bangsa indonesia merupakan bangsa majemuk Indonesia (Nusantara), berarti menyebut Indonesia adalah menyebut bangsa, suku, budaya, agama dan ada istiadat dari sabanag sampai merauke Indonesia adalah negara besar dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk yang beranekja ragam yang tidak dimiliki dibagian dunia. Dalam konteks kemasyarakat keindonesiaan kekayaan alam dan sumber daya yang lainnya di negeri ii merupakan karunia dari Tuhan Yang Maaha Esa, merupakan anugrah tuhan kepada penghuninya yang didalamnya terdiri dari sumberdaya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang banyak dan kehidupan yang hiterogin dan multi kultur, manusia sebagai penghuni alam Indonesia uantuk menjaga kelestariannya sampai akhir dunia ini.

Konteks Keindonesiaan yang telah dianugrahkan potensi alam yang melimpah dan masyarakat yang multikultur agar

terbina kerukunann, keselarasan dan keharmonisan antar umat beragama dan suku yang beragam , sifat yang mewariskan oleh nenek moyang negeri ini, perlu dilestarikan dan menghidaari sifat yang radikal, mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.¹¹ Munculnya faham radikal dalam pemikiran umat Islam di dunia, ditandai dengan beberapa latar belakang sebagai dimensi pemikiran, yaitu ditandai dengan adanya ketidak seimbangan perlakuan umat itu sendiri, sehingga melahirkan pemikiran Islam radikal.

Radikal adalah respon umat beragama yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan atau pemikiran yang ekspresif, bahkan adakalanya ditunjukkan dalam bentuk tindakan pemaksaan melalui kekerasan. Sartono Kartodirjo, memandang radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Sebuah konsepsi ekspresif yang mirip dengan konotasi revolusi. Anthony Reid mendeskripsikan revolusi sebagai restrukturisasi fundamental dari suatu sistem politik dengan kekerasan dalam waktu yang relatif singkat. Dari kedua istilah ini ada kesamaan tujuan yang sama yang ingin dicapai yaitu "perubahan keadaan secara total".¹²

Tindakan radikalisme agama menjadi isu utama, ketika bom mengguncang ketenangan manusia. Kasus bom Bali, bom natal, WTC [World Trade Center] 11 September, KFC [Kentucky Fried Chicken] dan banyaknya kekerasan dan

¹¹ Habib Shulton Asnawi, "Politik Hukum Putusan MK No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Status Anak di Luar Nikah: Upaya Membongkar Positivisme Hukum Menuju Perlindungan HAM," *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (20 Mei 2013): 12, <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/103>.

¹² Anthony Reid, "*Revolusi Sosial, Revolusi Nasional*", Prisma no 8 [Agustus 1981] hlm. 33. Lihat pula Nasir Tamara, "*Agama dan Revolusi Iran*" : Peranan Aliran Syi 'ah sebagai Ideologi Revolusi", dalam "*Agama dan Tantangan Zaman*", LP3ES, Jakarta, 1985.

kerusakan tempat maksiat yang dilakukan oleh laskar-laskar dan ormas-ormas Islam Radikal, semisal Ikhwanul Muslimin Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad Ahlussunah Wal Jamaah, Hisbullah, Jundullah dan ormas sejenis yang memiliki karakteristik serupa menyuarakan suara lantang berjihad melawan kedholiman. Persoalan radikalisme keagamaan mencakup persoalan yang cukup kompleks karena hal tersebut mencakup dimensi kehidupan seperti keyakinan, interpretasi, ajaran, hubungan personal dan kemasyarakatan. Hal tersebut terkait dengan tingkat pendidikan umat, lingkungan sosial, tradisi budaya, kemauan dan pemahaman terhadap setiap perubahan. Dengan kata lain persoalan radikalisme keagamaan akan berdimensi vertikal dan horisontal.

Berikut ini beberapa perspektif yang dianggap memiliki keterkaitan kuat yang melatari bangkitnya Islam Radikal.

1. Problem Mitologi Agama

Komarudin Hidayat melihat ada hubungan erat antara mitologi dan isu radikalisme agama. Cara pandang pemikiran mitologi cenderung anti sejarah dan anti peradaban modern. Realitas yang ada dipandang semu, maya, dan tidak sempurna. Keberagamaan yang berciri mitologi bisa melahirkan sikap radikal yang muncul dalam dua bentuk paradoksal.¹³ *Pertama*, Radikalisme eskapis, berusaha melepaskan kehidupan duniawi, hidup bertapa, membebaskan diri dari kenikmatan duniawi yang dianggap racun dan bersifat maya. *Kedua*, Radikalisme teologis-idiologis, membangun komunitas eksklusif, sebagai wadah dari identitas kelompok *vis a vis* dunia sekitarnya yang dianggap dekaden, mirip dunia iblis yang harus dibasmi. Kelompok kedua ini meyakini dirinya paling benar, paling dekat dengan Tuhan. Berperang melawan kafir adalah kebajikan sedang kematian

¹³ Lihat dalam. "*Mitologi dan Radikalisme Agama*", Kompas 13-12-2002

adalah *take off* menuju rumah primordial Tuhan. Bagi mereka kehidupan adalah jalan menuju Tuhan, sedang kematian adalah gerbang kehidupan abadi. Sikap ideologis-teologis seperti inilah yang dapat melahirkan bencana sosial politis yang mampu menimbulkan fitnah umat beragama.

2. Problem Interpretasi dan Keberagaman Simbolik

Sebagai ilustrasi problem interpretasi dapat dilihat dari konsepsi "merubah kemungkaran dengan tangan" dan "konsepsi jihad". Nabi bersabda, 'Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran *fal yughoyyir bi Yaddih*, ubahlah dengan tangan. Front Pembela Islam [FPI] berpedoman pada bunyi Hadis ini sering melakukan penyerangan atas tempat-tempat hiburan yang dinilai sebagai sarang kemaksiatan. Mengubah kemungkaran dengan tangan dimanifestasikan dengan tindakan kekerasan. Tangan diciptakan Tuhan untuk menciptakan kreasi-kreasi yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Tangan juga dapat bermakna kekuasaan atau otoritas. Di tangan kekuasaan ketentuan-ketentuan hukum undang-undang, konstitusi bisa lahir menjadi pedoman agar masyarakat tak saling meyakiti dan membunuh satu sama lain.

Konsepsi jihad sering diinterpretasikan sebagai perang suci (*Holy War, Religius War*). Implikasinya, membunuh, menyiksa, merusak membakar, menjarah segala sesuatu milik golongan yang tak seagama dipandang sebagai perbuatan di jalan Tuhan. Kekerasan menjadi teologi perang atas nama Tuhan. Kekerasan, peperangan, pembunuhan di Ambon, Poso dan pemboman Bali [Imam Samudra, Ali Imron, Amrozy] dilakukan dengan menggunakan jastifikasi agama atas nama Tuhan. Makna jihad yang lebih luas sebenarnya dapat dimaknakan juga sebagai usaha sungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan menahan diri /hawa nafsu dari hal-hal yang membawa kerusakan. Nabi ketika pulang dari perang Badar berkata ... "*raja'na min jihad al ashghar ila jihad al akbar*". Padahal, perang Badar adalah perang terbesar dalam sejarah

Nabi, tetapi masih dianggap kecil dibanding perang melawan hawa nafsu.

Selain problem penafsiran diatas, keberagaman simbolik juga dipandang memiliki hubungan dengan masalah ini, keberagaman simbolik ditandai sikap dan praktik beragama yang bertitik tolak dari simbol atau identitas, bukan disemangati nilai substansial ajaran agama. Adanya sikap keberagaman simbolik ini melahirkan agama yang secara empirik tidak mampu menjawab problem kemanusiaan, dan banyak melahirkan konflik atas nama agama.

Beberapa fenomena yang dapat dilihat sebagai bentuk kehidupan keberagaman simbolik: *pertama*, semaraknya tuntutan pemberlakuan syariat Islam . Dimulai dari NAD yang memberlakukan syariat Islam 1 Muharram 1423 H (15/03/2002), lalu merambah ke daerah-daerah seperti Cianjur, Tasikmalaya, sampai Pamekasan, mengkaji aspek keberlakuan syariat Islam. Syariat Islam di daerah-daerah ini masih berkhisar fenomena simbolik, yang dimaknai paada simbol islami dengan nama Arab atau nama Islam, yang menawarkan ajaran yang lebih formalistik, ajaran simbolik daripada substansinpada kontek nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini syariat Islam tidak dimaknai secara substantif sebagai jalan agama menuju pembebasan, perdamaian dan harmoni sosial. Pada gilirannya implementasi syariat tidak menyentuh problem nyata masyarakat: bagaimana menegakkan keadilan sosial, memberantas korupsi, pementasan kemiskinan, menjamin kemaslahatan manusia dan sebagainya. Padahal inilah sebenarnya yang menjadi inti ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat modern pada saat sekarang ini. Radikalisme agama yang terus mengancam eksistensi perdamaian universal. Sejumlah peristiwa di berbagai daerah, Poso, Maluku, Kalimantan, menunjukkan betapa kehidupan beragama justru mempersubur konflik. Perang antar agama dianggap perang suci, syuhada, relawan agama dijadikan mesin perang

menghadapi sesama umat dan makhluk Tuhan. Kenyataan yang bertentangan dengan semua agama perdamaian. Terorisme yang menebarkan ketakutan, terorisme saat ini sering diletakkan pada pemahaman agama yang fanatik, militan dan radikal. Karena itu pemahaman simbolik melahirkan sikap beragama intoleran atas kelompok-kelompok di luarnya. Kasus peledakan bom di Bali mestinya menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk tidak mempromosikan pemahaman agama yang fanatik, militan, dan radikal. Saatnya tiba sekarang ini untuk mempromosikan agama yang moderat.¹⁴

3. Problem Ketidakadilan dan Ketimpangan Politik Global

Ketidakpuasan terhadap kebijakan politik negara bangsa modern yang dominatif dan manipulatif, berikut krisis yang diakibatkannya telah menjadi tempat bersemayam paling strategis gerakan radikal. Johan Galtung, ilmuwan Norwegia yang konsen dalam proyek perdamaian dan kemanusiaan mengatakan, bahwa kasus 11 September 2002 di WTC, dan teror bom Bali merupakan ekspresi atas kekecewaan globalisasi dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Terorisme yang dilakukan Amerika lebih berbahaya karena menggabungkan fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar. Kekecewaan atas intervensi Amerika di Afganistan, Irak, dan sikap ambivalensinya atas Palestina-Israel memicu lahirnya teror yang dilakukan untuk melawan orang yang dianggap musuh Islam.

4. Problem Kebangsaan dan Isu Modernitas

Reaksi muncul akibat ketidakmampuan kultur masyarakat merespon nilai-nilai dan norma baru yang diusung gelombang modernitas. Kesadaran Nasioanalisme yang hadir bersama modernisme di Eropa Barat tumbuh dan berkembang

¹⁴ Khamami Zada, "*Tantangan Kehidupan Keberagamaan Kita*", Kompas, 13-12-2002.

dari perlawanan terhadap kekuasaan yang absolut. Sementara gelombang Nasionalisme di Asia, Afrika dan negara-negara Muslim di semenanjung Arab, Timur Tengah, lahir dari perlawanan terhadap kolonialisasi Eropa. Situasi ini membawa dampak traumatis, sehingga hadirnya ideologi Nasionalisme di negara Muslim mengalami ketegangan yang panjang bahkan perlawanan dari unsur pembentuknya. Di samping realitas masyarakat yang plural, dipertentangkannya konsepsi negara-negara sekuler modern dengan tatanan berdasar agama telah mempertajam ketegangan dan benturan ideologis-politik yang menghambat kesadaran kebangsaan.

C. Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Penerapan Pendidikan Multikultur Berbasis Kultural (*Culture Based Karakter*) pada Masyarakat Lampung

Pendidikan menjadi ujung tombak dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur suatu bangsa melalui proses pembelajaran dalam kelas, manusia yang akan dewasa pastilah mengalami proses pembelajaran baik belajar melalui lingkungan sekitar, maupun belajar melalui pendidikan di bangku sekolah.¹⁵ James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun Negara, ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa yang

¹⁵ Habib Shulton Asnawi, "Membongkar Paradigma Positivisme Hukum dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum," *SUPREMASI HUKUM: Jurnal Ilmu Hukum*, 2013, 57, http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.

merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis disekolah.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan Tilaar,¹⁶ sebagai berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara *inhern* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, bugis, makassar, tolaki, dayak, dan suku lainnya.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan

¹⁶ Tilaar H. A. R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 35.

lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar, dengan alasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasi berbagai persoalan masyarakat yang tidak terselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.¹⁷

Dalam konteks manusia sebagai objek pendidikan maka tergantung bagaimana proses pendidikan yang terjadi, pendidikan multikultur suatu bentuk alternatif untuk menjadi kurikulum subplemen prespektif peserta didik tentang keragaman dan ke bhenekaan di tengah-tengah kehidupan di masyarakat. Dalam prespektif pemikiran dan tindakan radikalisme yang timbul pada sikap manusia bisa dicegah dengan pendidikan yang menghasilkan pemikiran yang moderat (i'tidal), toleran (tasamuhh) pemikiran yang seimbang atau di tengah-tengah (tawazun), ketiga ciri pemikiran dan tindakan tersebut mampu menjadi konsep dalam proses pendidikan ,

¹⁷ Tilaar H.A.R, *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 66-67.

yaitu menghasilkan lulusan peserta didik yang berfikir moderat, bersikap toleransi dan mampu menjadi peyeimbang baik dalam pemikiran pribadi maupun dalam tindakan dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan masyarakat di lingkungan terdapat pendidikan multikultur bersamaan adat istiadat yang terdapat *hearts* budaya lokal seperti di masyarakat lampung dengan filosofi *piil pesenggiri* terbukti mampu menjaga persaudaraan, hidup bermasyarakat dan tolong sudah dan semangat bergotong royong . Menyadari masalah ini maka praksis pendidikan karakter berbasis budaya Lokal *piil pesenggiri* kiranya dapat berperan dalam penyelesaian masalah yang merupakan dimasyarakat di Lampung. Melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis pada budaya lokal *piil pesenggiri ulun* Lampung kiranya mampu menyadarkan masyarakat Lampung yang seperti tawuran antara warga , begal, penggunaan narkoba dan konflik sosial serta perilaku buruk lainnya bukan suatu yang baik untuk dibudayakan (munkar). Sebagai mana hasil temuan penelitian tokoh budaya Lampung A. Fauzie Nurdin, bahwa “...*Piil Peseggiri*” di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses tranformasi sosial dan budaya...”¹⁸

Mengapa harus dilaksanakan melalui pendidikan? Sebab pendidikan merupakan rangkaian tak terpisahkan dari siklus kehidupan yang menjadi *elan vital* manusia. Berbagai corak dan ragam pendidikan dipandang memiliki orientasi dapat memberikan bekal yang cukup komprehensif kepada manusia untuk mencapai taraf kebahagiaan dunia dan akhirat. Disinalah akan terlihat, sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat

¹⁸A. Fauzie Nurdin (2009). *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*. Journal UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009. hlm.81-97.

bahkan bagi suku yang dianggap paling “primitif” sekalipun pasti di dalamnya telah terdapat dan berlangsung siklus pendidikan.

Pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk membantu keluarga, dan masyarakat dalam tugas menyiapkan generasi anak-anak yang belum siap dalam kehidupan sosial, dengan tujuan membantu mengembangkan dalam diri anak suatu kondisi fisik, intelektual, dan moral yang dituntut oleh masyarakat secara keseluruhan.¹⁹ Fungsi Madrasah/Sekolah/Pesantren/majelis ta’lim, sebagai lembaga yang dikembangkan masyarakat adalah untuk mengemban tugas melaksanakan pendidikan bagi peserta didik atau masyarakat yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan sosial budaya masyarakat khususnya masyarakat Lampung, yang memiliki warisan filosofi yang unggul dan bermartabat (*fiil pesenggiri*) yang mampu menghasilkan manusia yang karakter (*ahlakul karimah*).

Ungkapan ini cenderung menggambarkan bahwa peran Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat harus menyesuaikan dengan perubahan sosial, seolah-olah apa yang terjadi budaya luhur di masyarakat jangan sampai tertinggal dari perkembangan cepat masyarakat yang ada di sekitarnya. Namun, pandangan para ahli pendidikan progresif meletakkan tugas pendidikan sebagai instrumen untuk membangun masyarakat baru, yang merupakan sisi lain dari fungsi pendidikan untuk melestarikan kehidupan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat.

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta

¹⁹ Habib Shulton Asnawi, “Dasar Hukum Hakim Mahkamah Konstitusi Dalam Memutuskan Perkara No.46/PUUVIII/2010 Tentang Status Hukum Anak Di Luar Nikah (Perspektif Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia),” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 67, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/7>.

toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademis.

Proses pendidikan di masyarakat melalui pembelajaran di sekolah merupakan miniatur masyarakat (masyarakat kecil), secara langsung terjadi interaksi antara peserta didik yang berbeda, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras dan berbeda agama untuk menjadi satu kesatuan dalam kelas pembelajaran, interaksi yang terjadi bersamaan dengan interaksi multikultur di dalam kelas pembelajaran.

Menurut Fredrick J. Baker pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.” Senada dengan pengertian di atas, Francisco Hidalgo menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.” Sementara itu, menurut Okado pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.”

Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.²⁰ Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural,

²⁰ Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan. . .*, hlm. 210.

dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.²¹

Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan Tilaar,²² sebagai berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara *inhern* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya

²¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176-177.

²² Tilaar H. A. R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 35.

berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, bugis, makassar, tolaki, dayak, dan suku lainnya.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar, dengan alasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasi berbagai persoalan masyarakat yang tidak terselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan,

politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.²³

Hal senada, Setyo Raharjo mengatakan tujuan pendidikan multikultural adalah: “Membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memandai terhadap masyarakat yang beraneka ragam budaya. Mengembangkan pendidikan yang wajar, tanpa memandang perbedaan, membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam suasana kultur yang berbeda. Membantu anak didik dalam memberdayakan potensi yang optimal”.

Berdasar tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (*sunatullah*). Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmonis, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan (*humanity*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial, kegiatan di sekolah/madrasah semacam ini akan mampu menderadikali pemikiran yang radikal, seperti akulah yang paling hebat, paling benar, pokoknya pemikiran yang serba paling, sikap yang selalu harus di hormati tetapi dirubah menjadi saling menghormati.

Pada tatarah Level Sekolah (*transformation of school and schooling*) Transformasi pada level sekolah digambarkan melalui lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

a. Integrasi materi (*content integration*)

²³ Tilaar H.A.R, *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. . . ,hlm. 66-67.

Integrasi materi merupakan upaya guru memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori, dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. Misalnya, ketika mengajarkan topik tumbuhan berbiji belah, guru menyinggung bahwa kopi merupakan salah satu contoh dikotil, kemudian dikaitkan bagaimana masyarakat Lampung, Palembang, Bengkulu, Medan dan Aceh serta Jawa memanfaatkan kopi sebagai minuman tradisi masing-masing daerah tersebut.

b. Proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*)

Proses pembentukan pengetahuan upaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status sosial yang terjadi pada saat itu. Misalnya, Galileo menghasilkan teori *heliocentris* yang mengemukakan asumsi *geocentris* yang terjadi pada masa dimana pengaruh agama saat itu sangat dominan. Galileo dihukum mati karena teorinya tetapi belakangan ini teori tersebut dipakai oleh masyarakat dunia.

c. Reduksi prasangka (*prejudice reduction*)

Reduksi prasangka merupakan upaya guru membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain. Misalnya, tidak benar kalau guru mendorong sikap atau prasangka yang menganggap bahwa orang Papua yang berkulit hitam adalah terbelakang, bodoh dan lain-lain dalam proses interaksi di sekolah inilah yang harus dihindari. Guru seharusnya berkewajiban meluruskan asumsi dan prasangka tersebut.

d. Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu
(*equity pedagogy*)

Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini akan terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukan siswa, dan pengelompokan. Misalnya, guru senantiasa menunjuk seorang siswa sebagai ketua kelompok, karena siswa tersebut anak dari kalangan status sosial tertentu.

e. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial
(*empowering school culture and social structure*)

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan proses menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial akan mengalami atau merasakan pemberdayaan maupun persamaan budaya. Semangat *multikulturalisme* akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah, sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah, dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemikiran radikal dan sifat raikalesme yang mulai bermunculan pada masyarakat lampung, akan mampu diredam melalui pemikiran islam yang tawasut (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazun (ditengah-tengah) dengan prinsip dan prilaku yang bernuasa Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*. Bentuk menderadikalisasi faham radikal di lingkungan pendidikan melalui integrasi materi (*content integration*), proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction procwss*), reduksi prasangka (*prejudice reduction*), pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Berdasarkan filosofi masyarakat Lampung, untuk menderadikalisasi faham

radikal melalui *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung melalui perenungan filsafat yang sangat mendalam dan sungguh-sungguh mendasar. *Piil Pesenggiri* didukung oleh empat unsur, yaitu: *Bejuluk Adek, nemui nyimah, nengah nyappur* dan *sakai sambaian*.

Daftar Pustaka

- Asnawi, Habib Shulton. “Dasar Hukum Hakim Mahkamah Konstitusi Dalam Memutuskan Perkara No.46/PUUVIII/2010 Tentang Status Hukum Anak Di Luar Nikah (Perspektif Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia).” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 45–78. <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/7>.
- . “Membongkar Paradigma Positivisme Hukum dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum.” *SUPREMASI HUKUM: Jurnal Ilmu Hukum*, 2013. http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.
- . “Politik Hukum Putusan MK No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Status Anak di Luar Nikah: Upaya Membongkar Positivisme Hukum Menuju Perlindungan HAM.” *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (20 Mei 2013): 34. <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/103>.
- . “Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM.” *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 299–320. <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.
- A. Fauzie Nurdin. 2009. *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi*

Lampung. Journal UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009

- Aan Hasanah. "Pendidikan Berbasis Karakter". *Media Indonesia*. 14 Desember 2009
- Anthony Reid, "*Revolusi Sosial, Revolusi Nasional*", Prisma no 8 [Agustus 1981]. Lihat pula Nasir Tamara. 1985. "*Agama dan Revolusi Iran*" : Peranan Aliran Syi 'ah sebagai Ideologi Revolusi". dalam "*Agama dan Tantangan Zaman*". LP3ES. Jakarta
- Chaidar Alwasilah dkk. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat
- Chaidar, Al. 2009. *Lampung Bersimbah Darah*. Jakarta: Madani Press
- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Doni Koesoema., "Pendidikan Karakter". *Kompas Cyber Media*. (Diakses tanggal 15 Agustus 2011).
- Edward Said, "*Covering Islam*", New York, Pantheon, 1981 hlm. XV. Bandingkan dengan Chaiwat Satha Anand dalam Glenn D. Paige [ed.]. 2000. "*Islam tanpa Kekerasan*", Yogyakarta. LKJS
- Eko Handoyo dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press
- Elly Malihah. "*Membangun Sinergi Positif Dalam Masyarakat Multikultural*" *NEGARAWAN*. Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16, Mei 2010
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hobsbawm, E.J. and Ranger , T.O. (eds). 1983. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press
<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/109>. Diakses 20 Agustus 2016).
- I Dewa Putu Subamia. Tt. *optimalisasi eksistensi laboratorium pendidikan Sebagai wahana strategis revitalisasi pendidikan Karakter berlandaskan kearifan lokal*. Makalh Seminar Nasional FMIPA Undiksha
- Irham, Aqil. 1997. *Filsafat Piil Pesenggiri dan Kebudayaan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun dalam*

- Menghadapi Transformasi Budaya Global*. IAIN Raden Intan. Bandar Lampung
- Khamami Zada. "Tantangan Kehidupan Keberagamaan Kita". Kompas. 13-12-2002. Lihat pula tulisannya "Islam Radikal: Pergulatan Islam Garis Keras Indonesia" [2000] Lihat dalam. "Mitologi dan Radikalisme Agama", Kompas 13-12-2002
- Ratnawati, Ed. 1992. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaza Spiritual Bangsa Daerah Lampun*. Dik-Bud : Prop. Lampung. Bandarlampung
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. *Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung (online)*. Disertasi Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Tilaar H. A. R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo